

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) yang semakin tinggi sejatinya merupakan masalah besar bagi suatu negara. AKB merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat, dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak UNICEF (*United Nation Childrens Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi ASI paling sedikit saat bayi lahir sampai bayi berusia 6 bulan (*World Health Organization, 2014*).

ASI (Air Susu Ibu) dianjurkan diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti fisik-biomedik, kebutuhan emosi dan juga kebutuhan stimulasi (Roesli, 2009). Makanan padat seharusnya diberikan saat bayi berusia lebih dari 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun (Infodatin, 2018).

WHO mendefinisikan ASI eksklusif sebagai pemberian makan kepada bayi hanya ASI saja, tanpa makanan atau cairan lain kecuali obat dan vitamin mulai dari bayi lahir sampai bayi berusia 6 bulan (Perera, 2012). Pemberian ASI eksklusif akan memberikan sistem imun/kekebalan tubuh alami bagi bayi baru lahir hingga berusia 1 tahun yang masih rentan terhadap penyakit, sehingga secara tidak langsung ASI eksklusif berperan dalam penurunan angka kematian neonatal. ASI mengandung kolostrum yang sangat diperlukan bayi dalam tumbuh kembangnya. Memberikan

susu pertama yang mengandung kolostrum, diharapkan bayi mampu melampaui tahun pertamanya dari penyakit yang dapat menyebabkan penurunan kesehatan (Sari, 2012).

Menurut WHO dan UNICEF (2013) perkembangan pemberian ASI di dunia dari tahun ke tahun banyak mengalami perubahan. Tahun 2012 dilaporkan dari 136,7 juta bayi lahir di dunia hanya 32,6% yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Data tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 52% (WHO, 2014). Tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 38% (*World Health Organization*, 2017).

Menyusui adalah proses pemberian ASI kepada bayi sejak lahir sampai berusia 2 tahun. Jika bayi diberikan ASI saja sampai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lainnya merupakan proses menyusui eksklusif (*World Health Organization*, 2010). Menyusui eksklusif dapat melindungi bayi dan anak terhadap penyakit berbahaya dan mempererat ikatan kasih sayang (*bonding*) antara ibu dan anak. Proses menyusui secara alami akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang cukup dan limpahan kasih sayang yang berguna untuk perkembangan (Hidajati, 2012).

Perilaku pemberian ASI telah dilakukan di seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia. Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak keuntungan karena biayanya murah, nutrisi yang lengkap bagi bayi, perlindungan terhadap infeksi termasuk diare pada bayi, infeksi saluran nafas, obesitas atau kegemukan dan perdarahan. Pada kondisi yang

kurang menguntungkan seperti negara-negara berkembang, masyarakat mempunyai keterbatasan ekonomi dan *hygiene*, pemberian ASI merupakan cara memberikan makanan yang sangat tepat dan kesempatan terbaik bagi kelangsungan hidup bayi, serta dapat mempertemukan kebutuhan ibu dan anak (Widodo, 2011)

Perilaku ibu dalam memberikan ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rendahnya pemberian ASI dipengaruhi oleh kondisi ibu yang sibuk bekerja, kurangnya kesadaran dan minimnya pengetahuan ibu tentang ASI akibat rendahnya pendidikan yang dilalui, dan gencarnya promosi susu formula. Faktor teknik menyusui dan frekuensi pemberian ASI yang tidak sesuai juga menjadi pengaruh terjadinya bayi kurang ASI atau tidak mendapatkan ASI secara eksklusif (Prasetyono, 2012).

Sikap ibu yang salah dalam memberikan ASI adalah salah satu faktor pencetus kegagalan ASI eksklusif. Rendahnya pengetahuan akan menyebabkan ibu salah dalam menyikapi suatu hal yang nantinya juga akan berdampak pada tindakan yang akan diambil oleh ibu, termasuk dalam memberikan ASI pada bayi. Banyak ibu yang masih salah dalam memberikan ASI pada bayi, padahal ada beberapa point penting yang harus diperhatikan oleh ibu sebelum menyusui, saat menyusui dan setelah menyusui yang nantinya akan berpengaruh pada ASI yang diterima oleh bayi (Sukaca, 2009)

Cakupan pemberian ASI yang rendah sejatinya merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang nantinya akan berpengaruh

pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum karena 80% perkembangan otak anak dimulai sejak dia masih di dalam kandungan sampai berumur 3 tahun (Sandra, 2010). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif untuk menangani masalah cakupan pemberian ASI yang rendah di Indonesia (Profil Kota Yogyakarta, 2017).

Presentase bayi 0-5 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,0%, sedangkan bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan sebesar 29,5% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Sedangkan presentase cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di DIY pada tahun 2017 menunjukkan angka tertinggi di Kabupaten Sleman dengan jumlah bayi 0-6 bulan sebanyak 8.420 bayi, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 6.957 bayi atau 82,6% sedangkan yang paling rendah yaitu Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah bayi 0-6 bulan sebanyak 5.566 bayi, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 3.720 atau 66,8% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Kabupaten yang menduduki peringkat kedua dengan pemberian ASI eksklusif rendah yaitu Kabupaten Bantul dengan jumlah bayi 0-6 bulan sebanyak 7.865 bayi, yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 5.841 bayi atau 74,3%. Hasil tersebut masih belum mencapai target Indonesia yakni 80%. Data di lapangan menunjukkan dari beberapa puskesmas yang ada di Kabupaten Bantul Puskesmas Kasihan II merupakan puskesmas

yang tergolong rendah dalam hal cakupan pemberian ASI, yakni masih kurang dari 61% (Profil Kesehatan Provinsi DIY, 2018). Hal itu tentunya masih jauh dari target pemerintah yakni 80%.

Berdasarkan beberapa hal di atas peneliti melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Ibu dalam memberikan ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil perumusan masalah yaitu “Gambaran Perilaku Ibu dalam memberikan ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Ibu dalam memberikan ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul tahun 2019”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik ibu meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas
- b. Diketuinya pengetahuan ibu dalam memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan

- c. Diketuinya sikap ibu dalam memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang keperawatan maternitas yang terkait dengan ruang lingkup kesehatan ibu dan anak khususnya pada perilaku ibu dalam memberikan ASI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pengembangan keilmuan keperawatan maternitas khususnya pada perilaku ibu dalam memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan bacaan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta serta menambah khasanah keilmuan di bidang keperawatan maternitas.

b. Bagi profesi keperawatan di Puskesmas Kasihan II

Sebagai dasar pertimbangan bagi perawat untuk lebih aktif dalam meningkatkan upaya promotif terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku ibu dalam memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah ASI.

F. Keaslian Penelitian

Sebatas pengamatan peneliti, telah banyak penelitian mengenai ASI khususnya mengenai perilaku ibu dalam memberikan ASI. Berikut beberapa penelitian yang terkait dan beberapa point yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumirat (2012) yang berjudul Gambaran pengetahuan tentang pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja sektor formal di desa Triharjo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang bekerja di sektor formal di desa Triharjo. Hasil penelitian disebutkan bahwa

pengetahuan ibu dengan kategori baik sebanyak 34,62%, pengetahuan cukup sebanyak 53,85%, pengetahuan kurang sebanyak 11,53%, jadi pengetahuan ibu sektor formal tentang pemberian ASI eksklusif sebagaimana besar cukup.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini mengenai “Gambaran Perilaku Ibu dalam memberikan ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul tahun 2019”. Perbedaan terletak pada waktu, tempat, populasi dan sampel. Sedangkan kesamaan dalam penelitian saat ini terletak pada jenis penelitian deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik (2013) yang berjudul gambaran pemberian ASI eksklusif bayi 0-6 bulan di wilayah puskesmas Samigaluh II tahun 2013. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan desain survei *cross sectional*. Populasi yang digunakan seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Samigaluh II, Kulon Progo, DIY. Hasil penelitian disebutkan bahwa cakupan pemberian ASI di wilayah Puskesmas Samigaluh II tahun 2013 mencapai 68,75% dimana ASI eksklusif 6 bulan 6,3%. Mayoritas ibu telah tamat pendidikan SMA 66,7%. Keseluruhan 100% persalinan telah ditolong oleh tenaga kesehatan. Ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif sejak lahir disebabkan pasca melahirkan secara *caesarean section* dan pemberian susu formula secara dini.

Perbedaan dengan penelitian yang saat ini mengenai “Gambaran Perilaku Ibu dalam memberikan ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul tahun 2019” terletak pada waktu, tempat, desain survei. Kesamaan dengan penelitian saat ini terletak pada jenis penelitian deskriptif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) yang berjudul tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Posyandu Puspasari Kledokan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Posyandu Puspasari Kledokan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta pada April 2012. Hasil penelitian disebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif tergolong kategori tinggi dengan presentase 50%.

Perbedaan dalam penelitian saat ini mengenai “Gambaran Perilaku Ibu dalam memberikan ASI pada Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul tahun 2019” dengan peneliti sebelumnya adalah judul, tempat, waktu dan teknik analisis menggunakan chi-square. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian deskriptif.